

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Dinamika kondisi ekonomi dunia yang terus berubah dan menimbulkan berbagai dampak bagi sejumlah negara, termasuk Indonesia, memaksa setiap negara untuk memiliki strategi antisipasi agar mampu bertahan di kancah persaingan internasional. Krisis global yang melanda sejumlah negara maju telah menimbulkan pengaruh dalam aktivitas perdagangan internasional, di mana umumnya negara berkembang mengekspor sebagian besar komoditi lokalnya ke negara maju.

Indonesia sendiri merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, artinya bahwa negara tersebut melakukan transaksi ekonomi dengan pihak luar negeri atau yang sering disebut dengan perdagangan internasional yang tujuan utamanya adalah untuk meningkatkan kesejahteraan serta memenuhi kebutuhan dalam negeri. Perdagangan internasional memberikan keuntungan bagi negara, karena negara bisa menjual barang-barangnya ke luar negeri. Hal ini tentu saja dapat meningkatkan kekayaan dan kesejahteraan penduduknya. Perdagangan internasional terjadi karena adanya perbedaan selera atau pola konsumsi antar negara, dan timbulnya perdagangan internasional terutama sekali karena suatu negara bisa menghasilkan barang tertentu secara lebih efisien dari pada negara lain.

Indonesia adalah negara yang sejak lama telah melakukan perdagangan internasional. Peningkatan ekspor baik jumlah maupun jenis barang atau jasa selalu diupayakan atau digalakkan dengan berbagai strategi diantaranya adalah pengembangan ekspor, terutama ekspor non migas, baik barang maupun jasa. Tujuan dari program pengembangan ekspor ini adalah mendukung upaya peningkatan daya saing global produk Indonesia serta meningkatkan peranan ekspor dalam memacu pertumbuhan ekonomi.

Ekspor adalah aktivitas perdagangan luar negeri yang melakukan pengiriman dan penjualan barang ke luar negeri, sementara imbalannya adalah berupa aliran pendapatan berupa devisa yang masuk ke dalam negeri. Ekspor merupakan peranan yang penting terhadap perekonomian, yaitu sebagai sumber utama devisa terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri, dan sebagai salah satu motor pertumbuhan ekonomi. Ekspor Indonesia pada awalnya didominasi oleh produk-produk minyak dan gas bumi (migas). Sejak tahun 1974 sampai tahun 1986 pembiayaan ekonomi Indonesia banyak tergantung dari penerimaan minyak dan gas bumi. Keadaan yang demikian menyebabkan perekonomian Indonesia sangat peka terhadap perubahan harga migas di pasar internasional.

Pada awalnya pembangunan dipicu oleh ekspor minyak dan gas bumi (migas) yang menyebabkan peningkatan kemampuan produksi. Selain itu pola proteksi perdagangan yang melindungi industri yang berorientasi pada pasar dalam negeri daripada persaingan internasional, telah menarik penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing. Dengan jatuhnya harga minyak dan gas bumi pada

tahun 1982, maka perkembangan industri menjadi lebih sulit. Dalam menanggapi jatuhnya harga minyak bumi, maka pemerintah meluncurkan serangkaian paket-paket deregulasi. Deregulasi ini dimaksudkan untuk merestrukturisasi ekonomi yang tergantung pada minyak dan gas bumi menuju ekspor komoditi non migas. Hal ini terlihat dari meningkatnya ekspor sumber daya alam serta ekspor industri berbasis pada keunggulan padat karya.

Dalam era globalisasi ekonomi, Indonesia menghadapi proses perdagangan bebas yang berkembang secara terus menerus yang pada akhirnya akan memberikan pengaruh, peluang dan tantangan terhadap aktivitas perdagangan. Dalam pengutamaan sektor atau komoditas pilihan, faktor utama yang mempengaruhi adalah keunggulan komparatif berupa ketersediaan sumber daya yang melimpah. Komoditas tersebut nantinya akan dijadikan sektor unggulan yang dikonsumsi oleh pasar (negara lain) melalui kegiatan ekspor. Ekspor memberikan pemasukan devisa bagi negara bersangkutan yang nantinya dipergunakan untuk membiayai kebutuhan impor maupun pembangunan dalam negeri. Komposisi ekspor Indonesia tidak lagi didominasi oleh sektor migas dan tidak bergantung kepada hasil komoditas pertanian dan pertambangan.

Menurut BPS komposisi nilai ekspor Indonesia didominasi oleh sektor nonmigas seperti yang ditunjukkan pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Neraca Perdagangan Ekspor Indonesia tahun 2010-2020 (Ribu ton)

Tahun	Migas	Non Migas
2010	55.925,10	422.921,70
2011	59.053,90	523.165,90
2012	48.446,00	551.690,60
2013	44.041,90	655.963,20
2014	41.743,10	507.722,40
2015	44.964,70	463.862,50
2016	43.328,80	468.399,30
2017	42.505,00	503.431,60
2018	37.055,50	571.852,00
2019	26.528,20	627.946,20
2020	27.497,90	552.180,30
Jumlah	471.090,10	5.849.135,70

Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik) telah diolah

Pada tabel 1.1. di atas dapat dilihat perbedaan jumlah ekspor migas dan non migas (dalam satuan ton) terlihat sangat jauh perbedaannya, dari tahun 2010-2020 jumlah ekspor Indonesia pada sektor migas sebesar 471.090,10 ton sedangkan jumlah ekspor non migas secara keseluruhan mencapai 5.849.135,70 ini menjadi bukti keseriusan dari pemerintah menaikkan dan mengeksplorasi sektor non migas, ditahun 2010 sektor migas hanya mengekspor sebesar 55.925,10 ton dan di sektor non migas mencapai 422.921,70 ton pada tahun 2010 dan tahun selanjutnya sektor migas masih kalah dengan sektor non migas

Dengan semakin bertambahnya nilai komoditi non migas yang dapat diekspor, di harapkan perekonomian Indonesia tidak lagi tergantung terhadap harga satu komoditi yaitu migas saja. Sehingga pembangunan secara keseluruhan dapat berjalan

dengan baik. Komoditi-komoditi non migas yang cukup potensial untuk diekspor dapat dikelompokkan menjadi komoditi primer dan bukan primer. Komoditi primer merupakan hasil dari sektor pertanian dan sektor pertambangan. Sedangkan sektor-sektor bukan primer berasal dari sektor industri.

Ekspor mempunyai peranan yang penting terhadap perekonomian, yaitu sebagai sumber utama devisa terutama untuk pendanaan impor kebutuhan industri dalam negeri, dan sebagai salah satu motor penggerak pertumbuhan ekonomi, yang berarti juga peningkatan kesempatan kerja dan pengurangan kemiskinan. Ekspor komoditi unggulan Indonesia di pasar internasional dari tahun ke tahun terus mengalami peningkatan. Alas kaki merupakan salah satu komoditas unggulan ekspor Indonesia setelah tekstil, elektronik, karet, kelapa sawit, dan produk hasil hutan.

Salah satu komoditas yang menjadi andalan ekspor dari subsektor manufaktur Indonesia adalah alas kaki. Alas kaki atau kasut adalah produk seperti sepatu dan sandal yang dipakai untuk melindungi telapak kaki. Alas kaki melindungi kaki agar tidak cedera dari kondisi lingkungan seperti permukaan tanah yang berbatu – batu, berair, udara panas, maupun dingin. Alas kaki membuat kaki tetap bersih, melindungi dari cedera sewaktu bekerja, dan sebagai gaya busana. Sepatu dibuat oleh pengrajin sepatu atau tukang sepatu, sedangkan ahli memperbaiki sepatu disebut tukang sol sepatu. Bahan – bahan untuk alas kaki di antaranya adalah kayu, plastik, karet, kulit, tekstil, dan serat tanaman. Alas kaki seperti sepasang sandal bisa dibuat pengrajin hanya dengan menggunakan peralatan sederhana seperti pisau, jarum, dan benang

Industri alas kaki Indonesia tumbuh seiring dengan perkembangan ekonomi Indonesia yang terjadi pada awal 1980-an. Industri alas kaki tumbuh stabil tahun demi tahun namun secara sektoral industri alas kaki belum menunjukkan kinerja yang mengembirakan. Dari perspektif skala usaha, hanya industri berskala besar yang mampu bertumbuh secara signifikan. Namun, sejak awal tahun 1990-an, industri alas kaki Indonesia tumbuh cepat seiring dengan masuknya investor asing yang khusus memproduksi alas kaki tujuan ekspor. Perkembangan industri yang terjadi sangat cepat ini juga didukung oleh upaya pemerintah yang terus berupaya menjaga situasi politik dan keamanan dalam negeri tetap kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya industri alas kaki.

Pada tahun 2000 di era reformasi, industri alas kaki mengalami perbaikan. Jika dahulu kegiatan ekspor menjadi yang utama, maka pada tahun tersebut permintaan domestik yang menjadi tumpuan. APRISINDO (Asosiasi Persepatuan Indonesia) dan pemerintah turut serta bekerja sama untuk membantu industri ini agar dapat lebih berkembang lagi. Salah satu bentuk dukungan tersebut adalah dengan mengadakan program “Kembali ke Sekolah” yang membuat respon permintaan pasar terhadap sepatu, sandal, tas, alat tulis, dan lain – lain meningkat drastis dikala liburan untuk persiapan murid – murid memasuki tahun ajaran baru. Hasilnya pertumbuhan industri alas kaki dari tahun ke tahun mengalami peningkatan. Dari data Kementerian Perdagangan Indonesia penjualan alas kaki pada tahun 2011 mencapai Rp 24 triliun hingga Rp 25 triliun dan diperkirakan akan terus berkembang pada tahun 2012. Pada tahun 2014 pelaku industri alas kaki nasional saat ini berjumlah 394 perusahaan dengan

investasi yang telah digelontorkan mencapai Rp 11,3 triliun dan menyerap 643 ribu tenaga kerja. Tidak hanya dari investasi dan produksi, industri alas kaki juga memberikan devisa yang sangat besar bagi negara.

Komoditas alas kaki kini dapat dikatakan tidak lagi menjadi menjadi barang kebutuhan inferior melainkan komoditas ini dapat menjadi barang kebutuhan superior. Seperti halnya busana, alas kaki kini telah memiliki beragam model fashion yang beredar di pasar. Tidak hanya model fashion alas kaki wanita saja yang kini memiliki banyak model, melainkan alas kaki untuk pria kini juga berkembang menjadi banyak model seperti model sepatu boots, pantofel, sneakers, loafers dan derby.

Alas kaki kini dapat dikatakan sebagai barang superior dapat dilihat dari kenyataan dalam sebuah pasar. Semakin seorang individu mengalami peningkatan pendapatan, maka seorang individu tersebut akan mencari kualitas bahkan merk alas kaki yang lebih bagus atau lebih mewah dari pada alas kaki yang telah dimilikinya demi menunjang penampilan serta memenuhi prestige pada lingkungan sosialnya. Selain itu setiap tahun model alas kaki di Indonesia juga selalu berganti, mendorong seorang individu berlomba – lomba mengikuti fashion dengan menggunakan pendapatannya untuk memenuhi kebutuhannya.

Dalam beberapa waktu terakhir ini alas kaki juga menjadi sebuah barang mewah yang dapat menjadi investasi bagi seseorang. Beberapa merk terkenal alas kaki yang harganya spektakuler di pasaran dapat dijual kembali dengan harga yang lumayan tinggi pula. Banyak pula merk yang kita kenal sebagai merk luar negeri ternyata bahan

pembuat alas kakinya di ambil dari Indonesia serta proses produksinya dilakukan di Indonesia.

Dari perkembangan model fashion tersebut itulah alas kaki Indonesia memiliki kesempatan untuk lebih mengembangkan pangsa pasarnya. Komoditi alas kaki memiliki peluang untuk berkembang di masa depan mengingat komoditi alas kaki ini merupakan industri padat karya yang sesuai dengan sumber daya manusia yang besar yang tersedia di Indonesia. Hal ini dibuktikan dengan pencapaian Indonesia sebagai negara terbesar ke-6 sebagai pengekspor komoditas alas kaki:

Tabel 1. 2 Top 10 Eksportir Alas Kaki Di DuniaTop (juta USD)

Peringkat	Negara	2015	2016	2017
1	Tiongkok	48,207.	42,651	44,886
2	Thionggok	11,206.	16,613	153,347
3	Italia	9,454.	9,675	9,831
4	German	4,713	5,454	5,430
5	Belgia	4,879.	5,392	5,948
6	Indonesia	4,060	4,192	4,526
7	Perancis	2,858	3,069	3,228
8	Netherland	2,746	2,94	2,911
9	Hongkong	3,528	2,836	2,765
10	Spanyol	3,081	2,792	2,887

Sumber : Asosiasi Persepatuan Indoneisa

Menurut data dari Asosiasi Persepatuan Indonesia pada tabel 1.1, Indonesia saat ini menempati posisi 6 dari 10 eksportir alas kaki terbaik di dunia, setelah tionggok,Thionggok,italia menguasai pasar alas kaki dunia dengan perolehan sebesar 4,060 juta USD, sedangkan negara dari Asia yang berada di 10 negara eksportir

terbesar di dunia masih berada di atas Indonesia dengan penguasaan pasar masing – masing, Thiongkok sebesar 11,206 juta USD dan China 48,207 juta USD . Eropa juga menjadi pesaing Indonesia khususnya Italy dengan tingkat pangsa pasar sebesar 9,454 juta USD. Hal ini tentunya juga diharapkan agar komoditi alas kaki dapat berperan besar untuk mengatasi permasalahan defisit neraca anggaran perdagangan.

Industri alas kaki merupakan salah satu industri yang menjanjikan di masa yang akan datang bagi pertumbuhan perekonomian Indonesia, karena industri ini adalah salah satu industri yang menjadi unggulan Indonesia. Setelah pemerintah kita menggalakkan ekspor dalam sektor non migas maka industri alas kaki merupakan salah satu industri manufaktur potensial dibandingkan industri manufaktur lainnya. Industri alas kaki merupakan salah satu industri yang menjanjikan dari berbagai komoditi lainnya dalam fenomena perekonomian saat ini. Berikut data indeks produksi industri besar dan sedang tahun 2012-2020:

Tabel 1. 3 Pertumbuhan Produksi Tahunan 2012-2020 (Persen)

No	Klasifikasi bahan baku lapangan	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020
1	Klasifikasi bahan baku lapangan	3,91	17,58	7,65	6,83	7,52	9,2	4,7	7,18	-9,52
2	Industri Makanan	0,79	11,79	4,7	11,52	11,66	5,47	5,45	8,57	-6,5
3	Industri Minuman	1,19	-4,29	-25,44	7,66	5,33	-20,45	-47,13	1,76	-30,21
4	Industri Pengolahan Tembakau	2,96	8,19	4,4	7,62	9,71	1,99	-1,72	3,68	-18,4
5	Industri Tekstil	4,15	8,52	4	6,68	6,99	5,77	7,05	4,86	-26,33
6	Industri Pakaian Jadi	8,89	9,32	3,47	3,91	5,22	3,41	2,94	-2,35	-30,26
7	Industri Kulit dan Alas Kaki	0,63	3,18	-1,26	-3,73	3,59	1,76	3,1	4,05	-17,78
8	Industri Kayu	6,11	1,87	3,96	16,36	16,83	17,91	-2,33	6	-18,13
9	Industri Kertas dan Barang dari Kertas	6,07	2,09	11,41	8,24	21,79	11,43	21,73	18,76	-28,41
10	Industri Percetakan dan Media	1,57	6,82	-1,55	14,31	15,06	18,66	17,91	6,84	-0,58

Sumber : Badan Pusat Statistik

Sejatinya produk-produk industri alas kaki, seperti sepatu dan sandal merupakan jenis barang yang diperlukan oleh setiap orang, bahkan bisa dikatakan sudah menjadi kebutuhan pokok. Apalagi untuk menunjang tuntutan gaya hidup masyarakat perkotaan, di mana kebutuhan akan produk-produk sepatu dan sandal selalu meningkat, tidak lagi sekedar cukup hanya sepasang atau dua pasang, bahkan bisa jadi lebih dari itu. Segmen pasarnya pun tidak terbatas, mulai dari anak-anak sampai orang dewasa membutuhkan produk-produk alas kaki. Seiring dengan penambahan jumlah penduduk yang semakin meningkat disertai dengan perubahan

gaya hidup dalam masyarakat menjadikan kebutuhan akan produk alas kaki semakin meningkat

Merujuk pada Klasifikasi Baku Lapangan Usaha Indonesia (KBLI), jenis-jenis usaha industri alas kaki dikelompokkan pada industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari, industri sepatu olah raga, industri sepatu teknik lapangan/keperluan industri, dan industri alas kaki lainnya. Industri alas kaki untuk keperluan sehari-hari mencakup pembuatan alas kaki untuk keperluan sehari-hari, seperti sepatu harian, sepatu santai, sepatu sandal, sandal , dan selop. Sedangkan industri sepatu olahraga mencakup pembuatan sepatu untuk olahraga, seperti sepatu sepak bola, sepatu atletik, sepatu senam, dan sebagainya

Kelompok industri sepatu teknik lapangan/keperluan industri mencakup pembuatan sepatu untuk keperluan teknik lapangan/industri, seperti sepatu tahan kimia, sepatu tahan panas, sepatu pengaman. Selanjutnya kelompok industri alas kaki lainnya mencakup usaha pembuatan alas kaki lainnya yang belum termasuk golongan manapun. Melihat perkembangan kinerja industri alas kaki dalam beberapa tahun terakhir tergambar bahwa prospek industri alas kaki ke depan sungguh sangat menjanjikan. Hal ini ditandai oleh daya saingnya yang terus menanjak di pasar global. Tren laju pertumbuhan kelompok industri alas kaki, kulit dan barang dari kulit menunjukkan angkaangka yang terus meningkat setiap tahunnya. Tahun 2018 kelompok industri tersebut mampu tumbuh 9,42%, naik signifikan dibanding tahun sebelumnya yang berada di angka 2,22%. (kemenperin.go.id, 2 mei 2019)

Atas pertumbuhan yang signifikan itu, capaian ini merupakan pertumbuhan tertinggi selama tujuh tahun terakhir. Ini tanda juga bahwa iklim usaha di Indonesia masih tetap kondusif seiring dengan tekad pemerintah untuk terus memberikan kemudahan perizinan usaha dan insentif yang menarik. Salah satunya industri alas kaki merupakan salah satu sektor manufaktur andalan yang mendapat prioritas pengembangan dari pemerintah. Hal ini dikarenakan industri alas kaki tergolong industri padat karya dan berorientasi ekspor sehingga memberikan kontribusi besar bagi perekonomian nasional.(kemenperin.go.id, 2 mei 2019)

Selain dari pada itu, sesuai dengan Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) 2015 – 2035, industri alas kaki juga ditetapkan sebagai salah satu industri prioritas untuk dikembangkan. sektor industri alas kaki memiliki peran yang strategis, yaitu sebagai penghasil devisa dan sebagai jaring pengaman sosial yang banyak menyerap tenaga kerja dewasa ini, sekitar 800.000 orang tenaga kerja terlibat di industri alas kaki, sementara dari sisi perdagangan terus mengalami surplus.

Ekspor alas kaki Indonesia secara garis besar dari tahun ke tahun mengalami peningkatan di pasar internasional, seperti yang ditunjukkan pada Gambar 1.

Gambar 1



Sumber: UN Comtrade

Gambar 1. 1 Nilai Ekspor Alas Kaki

Pertumbuhan ekspor alas kaki terus mengalami pertumbuhan yang positif, sehingga Indonesia memiliki banyak peluang terhadap kegiatan ekspor alas kaki. Salah satu upaya untuk mendorong perkembangan industri alas kaki, pemerintah Indonesia banyak menggelar pameran untuk menjaring pembeli. Upaya lainnya dengan mengembangkan desain, membuat kemasan lebih menarik, menetapkan harga yang lebih kompetitif, dan meningkatkan kualitas produksi untuk menaikan daya saing di dalam dan luar negeri. Daya saing merupakan kemampuan suatu komoditi untuk memasuki pasar luar negeri dan kemampuan untuk dapat bertahan di dalam pasar

tersebut. Jika suatu produk mempunyai daya saing maka produk tersebut akan diminati oleh konsumen.

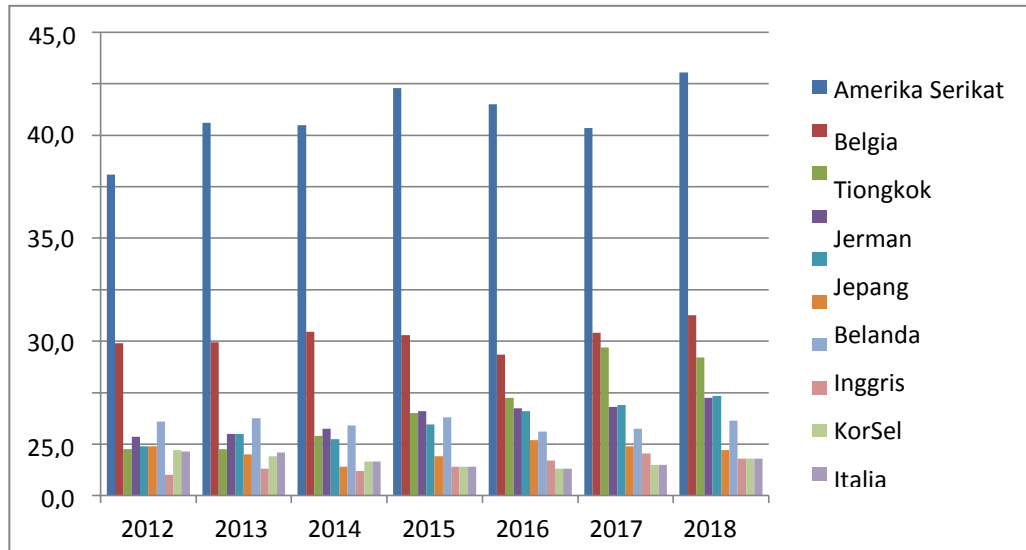
Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik dan dilihat dari data *Un Comtrade* nilai ekspor alas kaki Indonesia sepanjang tahun 2018 tercatat sebesar \$5,11 atau setara dengan Rp. 71 triliun. Capaian ini adalah tingkat ekspor industri alas kaki tertinggi yang pernah dimiliki Indonesia. Namun, capaian ini masih jauh dengan target yang dituju oleh kementerian perindustrian Indonesia yaitu pertumbuhan sebesar 10% setiap tahunnya.

Industri alas kaki di Indonesia telah memberikan sumbangsih nyata dalam pertumbuhan ekonomi dan perdagangan nasional. Capaian ekspor kelompok industri alas kaki nasional di tahun 2018 meningkat hingga 4,13 persen atau naik menjadi US\$ 5,11 miliar dari tahun sebelumnya (2017) sebesar US\$ 4,91 miliar. Demikian pula dengan penyerapan tenaga kerja yang juga mengalami kenaikan, dari 795.000 orang di tahun 2017 menjadi 819.000 orang di tahun 2018. .(kemenperin.go.id, 2 mei 2019)

Terkait dengan kapasitas ekspor industri alas kaki, komoditas besarnya adalah sepatu olahraga yang kontribusinya mencapai 50%. Kemudian diikuti oleh sepatu teknik lapangan/ kebutuhan industri serta produk alas kaki kebutuhan sehari-hari. Sementara tujuan utama pasar ekspor produk alas kaki nasional, antara lain ke Amerika Serikat, China, Jepang, dan Belgia. Indonesia menjadi eksportir ke-6 terbesar dunia untuk produk alas kaki, setelah China, Thiongkok, Jerman, Belgia dan Turki.

Hasil produksi industri alas kaki pun terus mengalami peningkatan. Tahun 2018 lalu produk yang dihasilkan telah menembus hingga 1,41 miliar pasang sepatu. Kita punya potensi yang cukup besar, dengan jumlah industri alas kaki sebanyak 665 perusahaan, produksi kita sudah menembus hingga 1,41 miliar pasang sepatu atau berkontribusi 4,6 persen dari total produksi sepatu dunia. Melalui capaian tersebut, Indonesia menduduki posisi ke-4 sebagai produsen alas kaki di dunia setelah China, India, dan vietnam.

Prospek industri alas kaki sangat baik karena didukung oleh beberapa faktor, diantaranya adalah tenaga kerja yang banyak dan kompeten, serta berpengalaman di bidangnya. Di samping itu, pemerintah juga memberikan dukungan terhadap iklim usaha yang baik serta adanya investasi baru atau perluasan dengan teknologi yang lebih baik. Seiring dengan masuknya investor ke Indonesia, industri alas kaki diyakini semakin meningkat kapasitas produksinya sehingga dapat memenuhi kebutuhan pasar dalam negeri sekaligus menjadi substitusi impor serta mengisi pasar ekspor. Sepanjang tahun 2018 misalnya, investasi di industri alas kaki sebesar Rp 12,8 triliun naik dibanding tahun 2017 yang mencapai Rp 12,1 triliun



Sumber: BPS (Badan Pusat Statistik), data diolah.

Gambar 1. 2 Ekspor Alas Kaki Menurut Negara Tujuan Utama (ton)

Jika dilihat dari grafik diatas negara- negara yang menjadi pasar utama dalam kegiatan ekspor alas kaki Indonesia antara lain Amerika Serikat, Belanda, Belgia, Jepang, Jerman dan Itali. Namun dari keseluruhan negara tersebut, Amerika Serikat merupakan negara yang menjadi tujuan utama kegiatan ekspor Indonesia. hal ini lebih disebabkan karena besarnya kontribusi dari nilai ekspor alas kaki Indonesia yang cukup tinggi ke negara tersebut dibandingkan nilai ekspor ke negara lainnya. Amerika Serikat bisa menjadi negara pengimpor sepatu terbesar adalah faktor konsumsi selain jumlah penduduk negara tersebut yang sebesar 325 juta jiwa. Rata-rata satu orang di Amerika Serikat membeli lebih dari 4 pasang sepatu pertahun selain untuk mode, juga dipengaruhi oleh musim di Amerika Serikat terdapat 4 musim, setiap musim berbeda

beda sepatunya, selain itu masyarakat Amerika Serikat cenderung menggunakan sepatu yang berbeda beda untuk kegiatan sehari hari. Hal inilah yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Pengambilan variabel bebas ini di latar belakang oleh adanya keterkaitan dengan variabel yang tidak bebas yaitu ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat. Variabel bebas yang pertama adalah pertumbuhan GDP Amerika Serikat. Untuk melakukan impor alas kaki dari Indonesia, Amerika Serikat menggunakan GDP nasionalnya untuk dapat membeli alas kaki dari Indonesia. GDP merupakan nilai dari total produksi barang dan jasa suatu negara yang dinyatakan sebagai produksi nasional dan nilai total produksi tersebut juga menjadi pendapatan total negara yang bersangkutan atau dengan kata lain produk nasional sama dengan pendapatan nasional. Dengan demikian GDP adalah suatu cerminan akan keadaan perekonomian negara yang bersangkutan. Tabel dibawah ini menunjukkan pertumbuhan GDP Amerika Serikat (%) tahun 2010 – 2020:

Tabel 1. 4 Pertumbuhan GDP Amerika Serikat (%) Tahun 2010 – 2020

Tahun	Pertumbuhan GDP Dalam %
2010	4,5
2011	3,3
2012	2,7
2013	2,8
2014	3,1
2015	3,2
2016	2,8
2017	3,4
2018	3,3
2019	2,6
2020	-3,3

Sumber : World Bank

Dari tabel diatas dapat dilihat pertumbuhan GDP Amerika Serikat dalam 10 tahun terakhir mengalami penurunan pertumbuhan GDP yang drastis pada tahun 2020. Kenaikan yang baik terlihat pada tahun 2010 yaitu pertumbuhan GDP Amerika Serikat sebesar 4,5% dan pada tahun 2011 turun menjadi 3,3%. Penurunan pertumbuhan ekonomi pun terjadi di Amerika Serikat yaitu pada tahun 2012 GDP Amerika Serikat 2,7% dan pada tahun 2013 naik menjadi 2,8%, kemudian pada tahun 2014-2015 pertumbuhan GDP Amerika Serikat mengalami kenaikan sebesar 0,1 % dari 3,1% menjadi 3,2% . pada tahun 2016 pertumbuhan GDP Amerika Serikat mengalami penurunan sebesar 2,8% dan naik kembali tahun 2017 menjadu 3,4% pada tahun 2018 turun kembalin sebesar 0,1 % menjadi 3,3 % dan pada tahun 2019 pertumbuhanya

mengalami penurunan yang cukup signifikan sebesar 2,6 % dan turun dratis pada tahun 2020 sebesar -3,3 % dikarenakan pandemi covid 19 yang dialami oleh seluruh dunia.

Dari tabel 1.3 menunjukkan bahwa pendapatan nasional Amerika Serikat pada tahun 2020 mengalami penurunan akibat pandemi Covid 19 krisis ekonomi yang dialami seluruh dunia di tahun sebelumnya. Peningkatan GDP Amerika Serikat secara teori akan menyebabkan peningkatan ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.

Variabel bebas yang kedua yaitu nilai tukar (kurs). Nilai tukar/kurs adalah harga suatu mata uang terhadap mata uang lainnya, apabila kondisi ekonomi suatu negara mengalami perubahan maka biasanya diikuti oleh perubahan nilai tukar secara substansi. Masalah mata uang muncul saat suatu negara mengadakan transaksi dengan negara lain, dimana masing – masing negara menggunakan mata uang yang berbeda. Jadi nilai tukar mata uang (kurs) memainkan peranan sentral dalam hubungan perdagangan internasional karena kurs memungkinkan dapat membandingkan harga – harga dan jasa yang dihasilkan oleh suatu negara.

Tabel 1. 5 Perkembangan Kurs Rupiah terhadap USD Tahun 2010 – 2020 (Rp/USD)

Tahun	Kurs Rupiah Terhadap USD	Perkembangan (%)
2010	Rp. 9.078	6,50
2011	Rp. 8.773	6,58
2012	Rp. 9.419	5,77
2013	Rp. 10.563	6,47
2014	Rp. 11.885	7,54
2015	Rp. 13.458	7,50
2016	Rp. 13.330	6,00
2017	Rp. 13.398	4,56
2018	Rp. 14.676	5,10
2019	Rp. 14.131	5,625
2020	Rp. 14.625	4,25

Sumber: Statistik.kemendag.go.id dan Sumber: Bps.go.id

Berdasarkan tabel 1.4 diatas, dapat diketahui bahwa Kurs atau Kurs tertinggi terjadi pada tahun 2020 yaitu sebesar Rp. 14.625 serta Kurs terendah terjadi pada tahun 2011 yaitu sebesar Rp. 8.773. Sedangkan rata-rata Kurs atau Kurs mata uang Us Dollar terhadap Rupiah ini selama tahun 2010- 2020 adalah sebesar Rp. 12.084. Kurs Rupiah terus mengalami depresiasi setiap tahunnya, Kurs Rupiah terkuat terhadap Dolar Amerika terjadi pada tahun 2011 yaitu berada pada Rp.8.773. Dan Kurs Rupiah terlemah terhadap US\$ terjadi ada tahun 2018 yaitu dengan Kurs sebesar Rp14.676. Depresiasi Kurs Rupiah terhadap Dolar Amerika Serikat pada tahun 2013 juga menyebabkan menurunnya cadangan devisa Indonesia pada tahun tersebut (AswicaHyono, 2014). Berdasarkan tabel diatas juga menunjukkan bahwa tingkat BI

Rate terus mengalami fluktuasi. BI Rate terendah yang terjadi di Indonesia yaitu pada tahun 2017 sebesar 4,56%, sedangkan tertinggi terjadi pada tahun 2014 sebesar 7,54%.

Variabel ketiga yaitu jumlah penduduk Amerika Serikat. Jumlah penduduk merupakan jumlah masyarakat asli yang lahir dan tinggal disebuah negara. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan jumlah penduduk Amerika Serikat tahun 2010-2020:

Tabel 1. 6 Perkembangan Jumlah Penduduk Amerika Serikat Tahun 2010-2010 (Jiwa)

Tahun	Jumlah Penduduk Amerika Serikat (Jiwa)	Perkembangan dalam (%)
2010	309,327,143	0,72
2011	311,583,481	0,73
2012	313,877,622	0,69
2013	316,059,947	0,73
2014	318,386,329	0,73
2015	320,738,994	0,72
2016	323,071,755	0,63
2017	325,122,128	0,52
2018	326,838,199	0,45
2019	328,329,953	0,35
2020	329,484,123	0,72

Sumber : World Bank

Dari tabel 1.5 diatas menunjukkan jumlah penduduk Amerika Serikat setiap tahunnya mengalami peningkatan yang fluktuatif , hal tersebut dikarenakan banyaknya imigran yang tinggal di Amerika Serikat. Dengan bertambahnya jumlah penduduk Amerika Serikat maka akan bertambahnya kebutuhan seperti sandang, pangan di

negara tersebut sehingga permintaan terhadap ekspor alas kaki ke Indonesia juga akan mengalami peningkatan seiring dengan hal tersebut.

Variabel bebas yang keempat yaitu harga alas kaki Amerika Serikat. Sebagai negara pengimpor alas kaki terbanyak di dunia, Amerika Serikat banyak menjadi sasaran ekspor bagi para eksportir di dunia salah satunya Indonesia. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan harga alas kaki Amerika Serikat pada tahun 2012-2020

Tabel 1. 7 Perkembangan Harga Alas Kaki Amerika Serikat Tahun 2012-2020

Tahun	Harga Alas Kaki Amerika Serikat (USD)	Perkembangan dalam (Ton)
2012	579,9	31,2
2013	695,0	36,2
2014	712,1	36,0
2015	776,1	39,6
2016	732,3	38,0
2017	731,5	35,7
2018	842,7	41,1
2019	929,0	43,7
2020	1019,7	46,7

Sumber : Badan Pusat Statistik (data diolah)

Dilihat dari tabel diatas harga alas kaki Amerika Serikat terendah terjadi pada tahun 2012 yaitu sebesar 579.9 USD dengan perkembangan sebesar 31,2 Ton. Dan variabel bebas yang kelima yaitu inflasi Thiongkok. Inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga – harga secara umum dan terus – menerus

(*continue*) berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang meningkat. Pada keadaan inflasi, daya saing untuk barang ekspor berkurang. Berkurangnya daya saing terjadi karena harga barang ekspor semakin mahal. Masih dapat menyulitkan para eksportir dan negara. Tabel dibawah ini menunjukkan perkembangan inflasi Thiongkok tahun 2010-2020:

Tabel 1. 8 Perkembangan Inflasi Thiongkok (%) Tahun 2010-2020

Tahun	Perkembangan Inflasi Thiongkok (%)
2010	3,2
2011	5,5
2012	2,6
2013	2,6
2014	1,9
2015	1,4
2016	2
2017	1,6
2018	2,1
2019	2,9
2020	2,4

Sumber : World Bank

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas. Penulis bermaksud meneliti variabel-variabel yang diduga mempengaruhi tingkat ekspor alas kaki Indonesia berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan oleh pemerintah melalui Badan Pusat Statistik dan Informasi Kementrian Perdagangan Indonesia. Penelitian yang akan dilakukan ini berjudul: **“Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi**

Nilai Ekspor Alas Kaki Indonesia Ke Amerika Serikat Tahun 2010-2020". Alasan Memilih judul ini karena produk alas kaki merupakan salah satu dari 10 komoditi keunggulan yang dimiliki Indonesia yang memiliki daya saing dunia selain itu alasan subjektif memilih judul ini adalah memberikan pengetahuan bagi penulis maupun pembaca

1.2 Rumusan Masalah

Dari uraian diatas maka diperoleh masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana perkembangan ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat pada tahun 2010-2020?
2. Bagaimana pengaruh pertumbuhan GDP Amerika Serikat, nilai tukar, jumlah penduduk Amerika Serikat, harga alas kaki Amerika Serikat dan inflasi Tiongkok terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan GDP Amerika Serikat, nilai tukar, jumlah penduduk Amerika Serikat, harga alas kaki Amerika Serikat dan inflasi Tiongkok terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.

Dari tujuan penelitian di atas dapat diuraikan sebagai berikut :

Untuk mengetahui pengaruh pertumbuhan GDP Amerika Serikat, nilai tukar, jumlah penduduk Amerika Serikat, harga alas kaki Amerika Serikat dan inflasi Thiongkok terhadap nilai ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat baik secara parsial maupun simultan.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Teoritis/Akademis

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan secara teoritis dan akademis:

Diharapkan akan memberikan tambahan sumber informasi bagi perpustakaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan khususnya mengenai faktor – faktor yang mempengaruhi nilai ekspor alas kaki Indonesia ke Amerika Serikat.

1.4.2 Kegunaan Praktik/empiris

Berdasarkan penjelasan diatas, penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan secara praktis atau empiris:

1. Untuk melengkapi program perkuliahan S1, program studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pasundan.

Sebagai salah satu media latihan untuk mengembangkan kemampuan dan keterampilan sesuai disiplin ilmu yang dipelajari.